

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

“Sejarah lokal merupakan suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu” (Widja, 1989: 11). Secara sederhana keterbatasan lingkup itu terutama biasanya dikaitkan dengan unsur wilayah. Sejarah lokal dapat memberikan informasi yang lebih dalam di tingkat lokal pada suatu masa peristiwa dan menambah pemberdayaan sejarah nasional, jadi bisa dikatakan sejarah lokal mempunyai ikatan yang kuat dengan sejarah nasional karena dengan sejarah lokal hal-hal yang ada di tingkat nasional akan dapat dimengerti lebih baik karena kita mengerti dengan baik perkembangan di tingkat lokal. Kartodirdjo (Widja, 1989: 14) mengemukakan mengenai sejarah lokal sebagai berikut:

Hal-hal di tingkat yang lebih luas itu biasanya hanya memberikan gambaran dan pola-pola serta masalah-masalah umumnya, sedangkan situasinya yang lebih konkrit dan mendetail baru bisa diketahui melalui gambaran sejarah lokal.

Penulisan sejarah di tingkat lokal Kabupaten Garut masih sangat kurang, salah satunya ialah penulisan mengenai peristiwa revolusi fisik. Pada umumnya, masyarakat tidak mengetahui sejarah daerahnya masing-masing karena kurangnya penulisan sejarah lokal. Apalagi sumber tulisan mengenai peristiwa lokal dan peristiwa revolusi fisik di daerah masih kurang. Penulis menyadari kelangkaan penulisan sejarah ini dilatarbelakangi kesulitan untuk mencari fakta-fakta sejarah baik lisan maupun tulisan dan kesulitan merekonstruksinya menjadi sebuah

penulisan sejarah apalagi ditambah dengan memudarnya nilai sejarah pada masyarakat. Kuntowijoyo (Dewi, 2008: 7) mengemukakan bahwa:

Untuk keadaan yang terjadi pada masyarakat secara umum saat ini terjadi sesuatu yang mencemaskan yaitu memudarnya nilai-nilai sejarah dengan ketidakpedulian apa yang terjadi pada masa lalu dari peristiwa yang berharga dari generasi sekarang.

Pada masyarakat Garut, sumber mengenai sejarah lokal dan peristiwa-peristiwanya sangat sedikit. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa belum ada pihak yang meneliti peristiwa revolusi fisik di Garut. Salah satu bukti bahwa memudarnya nilai-nilai sejarah adalah ketidaktahuan dan ketidakpedulian generasi muda di Garut akan sebuah peristiwa sejarah di daerah Garut sendiri yaitu "Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut", sehingga peristiwa sejarah ini masih belum banyak yang tahu dan belum ada yang mencoba meneliti secara ilmiah, perlu perhatian semua termasuk penulis sendiri. Kuntowijoyo (2005: 91) mengemukakan bahwa "topik dalam penulisan sejarah lokal dipilih berdasarkan: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Dua syarat itu subyektif dan obyektif, sangat penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang". Oleh karena itu, penulis mengangkat topik penelitian dengan judul "Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut" berdasarkan adanya kedekatan intelektual dan kedekatan emosional. Kedekatan emosional karena penulis berdomisili tidak jauh dari lokasi peristiwa dan kedekatan intelektual tentunya karena tulisan atau penelitian sejarah yang penting ini belum ada yang menulis.

Tulisan sejarah lokal yang akan penulis tulis tentunya akan menggugah arti penting sejarah di tingkat lokal, karena ini akan menjadi *stimulus* bagi masyarakat

lokal untuk lebih mencintai sejarah perjuangan di daerahnya dan mau mengerti tentang pentingnya sejarah serta dapat mengambil makna dari peristiwa sejarah. Penulis akan mencoba menguraikan sebuah tulisan yang bermakna perjuangan masyarakat lokal dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada saat revolusi fisik. Tentunya ini akan menjadi kebanggaan tersendiri bagi masyarakat dan penanaman nilai semangat nasionalisme melalui tulisan sejarah bagi masyarakat lokal (Garut).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan penulisan sejarah tentang "Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut" dimana peristiwa tersebut merupakan peristiwa lokal (Garut) yang terjadi tidak lepas dari keadaan negara pada saat itu, secara singkat dari pra-penelitian yang dilakukan penulis berupa wawancara dengan pelaku sebagai narasumber. Oleh karena itu, penulis mendapatkan sebuah informasi bahwa peristiwa tersebut sangatlah penting untuk ditulis karena termasuk salah satu peristiwa besar dalam sejarah di Garut pada saat revolusi fisik, selain itu penulis ingin mendapatkan sebuah gambaran mengenai peristiwa tersebut.

Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut merupakan peristiwa kontak senjata antara konvoi Belanda dengan laskar-laskar perjuangan di Garut. Peristiwa ini melibatkan beberapa Laskar Pejuang diantaranya Laskar Kuda Putih Wirahadikusuma, PESINDO, dan laskar-laskar perjuangan lain. Awal mula terjadi peristiwa pencegahan yang dilakukan oleh masyarakat Leuwigoong khususnya dan masyarakat Garut umumnya, dikarenakan pasukan Belanda yang sedang konvoi pasukan dari kantor kewedanaan Leles menuju kantor kewedanaan Cibatu

dan untuk memasuki wilayah Cibatu tersebut tentara Belanda yang datang dari Leles ini harus melewati daerah Leuwigoong (pada saat perang kemerdekaan masih masuk wilayah kedewanaan Leles dan sekarang menjadi wilayah Kecamatan Leuwigoong) yang merupakan salah satu tempat basis pejuang gerilya dan wilayah ini juga merupakan jalan terdekat menuju Wilayah Cibatu dari Leles. Oleh karena itu, para pejuang dari laskar-laskar pejuang rakyat serta masyarakat disekitar Leuwigoong khususnya berusaha menghambat tujuan Belanda memasuki wilayah Cibatu sebagai bentuk perang gerilya dengan mengadakan kontak senjata atau penghadangan.

Peristiwa tersebut memperlihatkan bagaimana perlawanan rakyat disekitar Garut terhadap datangnya kembali pasukan Belanda dan dukungan atas kemerdekaan bangsa Indonesia. Dengan usaha para pejuang yang bersama pada saat peristiwa itu, dapat dilihat bahwa semangat kemerdekaan ini sangat kuat pada masyarakat saat itu. Penulis yakin penulisan sejarah “Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut” akan memberikan manfaat yang besar untuk kekayaan nilai sejarah bagi generasi muda oleh karena itu penulis akan mengangkat peristiwa pada saat revolusi fisik ini sebagai tugas akhir yaitu skripsi untuk mendapatkan gelar Sarjana (S1).

1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana terjadinya Peristiwa Leuwigoong di Garut pada tanggal 3 September 1947?” sebagai bahan

penelitiannya. Penulis akan memfokuskan kajian sebagai batasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi umum masyarakat Garut pada masa awal kemerdekaan?
2. Apa penyebab yang melatar belakangi terjadinya Peristiwa Leuwigoong di Garut?
3. Bagaimana proses jalannya penghadangan yang dilakukan masyarakat Leuwigoong terhadap konvoi tentara Belanda pada Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut?
4. Bagaimana dampak yang dirasakan oleh masyarakat Garut pasca peristiwa Leuwigoong di Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menuraikan kondisi umum masyarakat Garut pada masa awal kemerdekaan.
2. Mengemukakan penyebab yang melatarbelakangi terjadinya Peristiwa Leuwigoong di Garut.
3. Menjelaskan proses penghadangan yang dilakukan masyarakat Leuwigoong terhadap konvoi tentara Belanda pada Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut.
4. Mengungkapkan dampak apa saja yang dirasakan oleh masyarakat Garut setelah terjadinya Peristiwa Leuwigoong di Garut.

1.4 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis menurut Gottschalk (1986: 32). “ metode historis adalah suatu proses menguji, dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau”. Untuk langkah-langkah dari metode historis/metode penelitian sejarah Ismaun (Ismaun, 2005: 50) mengemukakan

Dalam metode penelitian sejarah kegiatan pertama disebut *heuristik*,. Kegiatan kedua disebut kritik sumber, yang didasarkan eos ilmiah yang menginformasikan, menemukan, atau mendekati kebenaran. Dalam kegiatan ketiga dilakukan penafsiran terhadap arti fakta-fakta sejarah (*Aufassung*). Dan kegiatan keempat ialah historiografi untuk menyajikan gambaran sejarah (*Darstellung*).

1. Penjabaran diatas disebut metode sejarah atau metode historis, karena merupakan metode yang tepat dengan kajian yang penulis angkat. Adapun metode historis yang akan coba penulis jabarkan lagi ini mempunyai empat langkah yaitu: *Heuristik*, bertujuan untuk mencari dan mengumpulkan data dan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis. Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah terdiri dari buku, artikel dan lainnya. Sumber tertulis ini penulis peroleh dari perpustakaan. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan wawancara saksi atau pelaku sejarah yang sejaman sebagi narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.

2. *Kritik*, merupakan tahapan yang akan dilakukan oleh penulis dengan melakukan suatu penelitian terhadap sumber-sumber literatur maupun wawancara yang dianggap relevan, pantas dan memberikan informasi dari kajian yang akan diteliti. Pada tahap ini ada proses analisis terhadap sumber yang telah diperoleh, apakah sesuai dengan masalah penelitian, baik tertulis maupun lisan. Pada tahap ini dilakukan penyeleksian, baik dengan kritik ekstern maupun intern sehingga mendapatkan fakta sejarah mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut serta bagaimana keadaan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik.
3. *Interpretasi*, merupakan tahapan untuk menafsirkan data-data dan informasi yang diperoleh selama penelitian, sehingga peneliti dapat menggambarkan fakta-fakta yang diperoleh pada penelitiannya mengenai peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut. Pada tahapan ini ada penafsiran dari ketertarikan ketertarikan sumber secara logis dan rasional. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan, sehingga fakta yang telah diperoleh bisa berbagi dan bermakna untuk menjelaskan suatu peristiwa sejarah tertentu. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara menolah fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulisan dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkain utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.

4. *Historiografi*, adalah proses penulisan yang utuh dan masuk akal atas interpretasi dan eksplanasi yang telah dilakukan berdasarkan hasil penelitian dan penemuannya yang dituangkan dalam bentuk skripsi. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah.

Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, maka akan dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah. Sedangkan teknik-teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Studi kepustakaan yaitu mengumpulkan dan menganalisis materi dari berbagai literatur yang relevan untuk memecahkan permasalahan penelitian. Penulis juga berusaha membandingkan antara literatur yang satu dengan yang lainnya supaya mendapatkan data yang akurat. Tentu saja penulis banyak menggunakan buku-buku yang berhubungan dengan peristiwa Letwigoong 3 September 1947 di Garut. Disini penulis mencari sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji, baik itu berupa buku-buku, artikel ataupun yang lainnya. Dalam mencari sumber tertulis tersebut, penulis mendatangi beberapa perpustakaan baik yang berada di Bandung maupun yang berada di Garut sendiri. Di antaranya yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Universitas Pajadjaran, Perpustakaan TNI-AD, dan perpustakaan umum daerah Garut sendiri. Selain perpustakaan, penulis juga mendatangi kantor Lembaga Veteran Republik Indonesia cabang Garut serta kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

2. Wawancara yaitu usaha mengumpulkan informasi (*interviewer* atau *information hunter*) dengan sumber informasi (*interviewer*) dengan

mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan pula. Secara sederhana wawancara diartikan sebagai alat pengumpul data dengan mempergunakan tanya jawab antara pencari informasi dan sumber informasi. Disini, penulis melakukan wawancara terhadap para pelaku dan para saksi mata. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara kepada orang-orang yang pernah mengalami masa revolusi fisik di Garut.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan, dalam bab ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai latar belakang masalah. Disini penulis memaparkan alasan mengapa memilih daerah Garut sebagai tempat penelitian dan Peristiwa Leuwigoong sebagai objeknya. Selanjutnya dijelaskan juga mengenai permasalahan-permasalahan apa yang dikaji oleh penulis. Dijelaskan juga tentang tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan penelitian mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut ini. Metode penelitian secara garis besar beserta pendekatan dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dibahas secara jelas, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan. Pada bab ini, penulis mencoba memberikan gambaran secara umum mengenai kerangka teoritis yang akan dipaparkan dalam skripsi ini bisa memberikan arah dan gambaran yang jelas melalui latar belakang yang disajikan pada awal bab ini.

BAB II Kajian Pustaka, dalam bab ini penulis berusaha menguraikan mengenai landasan teori yang berkaitan dengan kajian penulis. Dalam hal ini teori yang penulis gunakan adalah Teori Deprivasi Relatif dari Ted Robert Gurr dan Teori Gejala Revolusi berdasarkan pandangan Brinton. Selain itu, diuraikan juga secara lebih komprehensif tentang beberapa buku yang relevan dan berkaitan dengan Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut seperti buku Ensiklopedia Garut Seri Kebudayaan dan Sejarah Garut sebagai sumber rujukan. Hasil wawancara dengan para pelaku dari Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut dijadikan sebagai sumber utama. Mulai dari keadaan masyarakat Garut pada masa revolusi fisik sampai dengan dampak yang dirasakan oleh masyarakat Garut pada umumnya dan masyarakat Leuwigoong pada khususnya setelah terjadinya peristiwa tersebut

BAB I Metode Penelitian, bab ini menjelaskan tentang langkah-langkah dan teknik pengumpulan sumber untuk menyusun skripsi, langkah-langkah diantaranya heuristik, kritik dan analisis sumber, interpretasi dan historiografi. Langkah-langkah penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan penulisan dalam penelitian. Dalam bab ini diarahkan kemampuan penulis dalam menguraikan metode yang digunakan untuk menyelesaikan rumusan permasalahan penelitian. Pada bab ini dijelaskan secara komprehensif mengenai langkah-langkah serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir diuraikan secara terperinci. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan mengenai permasalahan penelitian

yang akan dikaji, yakni yang berhubungan dengan penelitian mengenai Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut dengan menggunakan metode historis dan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan dan wawancara.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada dasarnya bab ini dituangkan semua kemampuan penulis untuk memaparkan hasil temuan di lapangan. Penulis menganalisis serta merekonstruksi data-data serta fakta yang telah ditemukan di lapangan. Tentunya pembahasan disini disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan di awal. Pada bab ini diuraikan juga mengenai jawaban-jawaban permasalahan penelitian. Hal tersebut merupakan bagian dalam pengolahan hasil penelitian mengenai kajian Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut sesuai dengan rumusan permasalahan yang telah diajukan sebelumnya. Mulai dari hal-hal yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa itu sampai dengan dampak yang diakibatkan setelah terjadinya peristiwa tersebut terhadap masyarakat Garut.

BAB V Kesimpulan bab ini menarik kesimpulan dari kajian penelitian mengenai “Peristiwa Leuwigoong 3 September 1947 di Garut” yang dilakukan berdasarkan penelitian dan mengambil garis besar yang didapat dari penelitian ini atau hasil pemahaman penulis dalam memecahkan permasalahan.

Daftar Pustaka, pada bagian ini dituliskan sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tersebut bisa berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya. Selain itu ada juga sumber lisan sebagai sumber utama sebagai sumber pelengkap dan penunjang.

Lampiran-lampiran, pada bagian ini berisi semua dokumen dan dokumentasi berupa foto-foto yang digunakan penelitian ini, bagian yang terakhir yaitu riwayat

hidup, pada bagian ini penulis menjabarkan mengenai riwayat hidupnya secara jelas dan singkat.

